

PENGUATAN SOFT SKILLS DAN MANAJEMEN KONFLIK BAGI PENGURUS EKSTRAKURIKULER DI SMK KESEHATAN MULIA HUSADA

Dina Kurniawati¹, Moh. Kurdi², Astri Furqani³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja Madura

dinakurniawati@wiraraja.ac.id¹, mkurdi@wiraraja.ac.id², astrifurqani@wiraraja.ac.id³

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi peserta didik pada jenjang sekolah menengah kejuruan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga memerlukan penguatan kompetensi nonteknis (soft skills) yang menjadi faktor penting dalam membangun kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Permasalahan yang dihadapi SMK Kesehatan Mulia Husada adalah masih rendahnya kemampuan pengurus ekstrakurikuler dalam berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik organisasi, serta menjalankan kepemimpinan yang kolaboratif. Kondisi tersebut berdampak terhadap kurang optimalnya pelaksanaan program organisasi siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan soft skills dan manajemen konflik melalui pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan pendampingan langsung. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan mitra, penyusunan modul, pelaksanaan pelatihan, simulasi studi kasus, pendampingan organisasi, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep soft skills dan manajemen konflik. Nilai rata-rata pemahaman meningkat dari 60% menjadi 85%, disertai perubahan perilaku berupa meningkatnya kemampuan komunikasi, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta kerja sama antarpengurus ekstrakurikuler. Selain itu, kegiatan menghasilkan modul pelatihan soft skills dan manajemen konflik yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah sebagai media pembinaan organisasi siswa. Program ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang melibatkan mahasiswa sebagai pendamping lapangan. Dengan demikian, program pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas kepemimpinan siswa sekaligus membangun budaya organisasi yang lebih kolaboratif dan adaptif.

Kata Kunci : *Soft Skills, Manajemen Konflik, Kepemimpinan Siswa, Ekstrakurikuler*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis (hard skills), lulusan pendidikan vokasi juga harus memiliki kemampuan nonteknis (soft skills) yang mendukung adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja, kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, serta penyelesaian masalah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal dibandingkan kemampuan teknis semata (Robles, 2012; Succu & Canovi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, World Economic Forum (2023) menempatkan analytical thinking, creative thinking, leadership, social influence, resilience, motivation, serta empathy sebagai kompetensi utama yang dibutuhkan perusahaan dalam menghadapi transformasi digital dan perubahan pasar tenaga kerja.

Transformasi menuju Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah karakteristik pekerjaan menjadi lebih kolaboratif, berbasis teknologi, dan menuntut kemampuan belajar sepanjang hayat. Perubahan tersebut menyebabkan institusi pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan kepemimpinan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika dunia kerja modern (OECD, 2023). UNESCO (2021) bahkan menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mampu membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Di Indonesia, penguatan kompetensi nonteknis juga menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan tersebut mendorong pembelajaran yang lebih

berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar kontekstual yang mampu mengembangkan kreativitas, karakter, kemampuan komunikasi, serta kepemimpinan (Kemendikbudristek, 2022). Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan soft skills merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesiapan lulusan memasuki dunia usaha dan dunia industri karena perusahaan tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang mampu bekerja sama, beradaptasi, serta menyelesaikan konflik secara profesional (Direktorat SMK, 2022).

Pengembangan soft skills dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu wahana yang dinilai efektif adalah kegiatan ekstrakurikuler. Organisasi siswa menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar memimpin, berkomunikasi, mengelola kegiatan, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan organisasi secara langsung. Menurut Arifudin (2022), kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan sosial peserta didik. Hasil penelitian Setyaningrum et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengurus dalam membangun komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan yang efektif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan organisasi siswa di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Nuraeni (2023) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik masih menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas organisasi. Penelitian Mahardika dan Syarifah (2021) juga mengungkapkan bahwa perilaku kerja inovatif dan kepemimpinan kolaboratif sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif.

Permasalahan serupa ditemukan di SMK Kesehatan Mulia Husada. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru pembina ekstrakurikuler, diketahui bahwa sebagian besar pengurus organisasi siswa masih mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan organisasi. Beberapa kendala yang dihadapi

meliputi rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat secara asertif, lemahnya koordinasi antaranggota, serta belum optimalnya kemampuan menyelesaikan konflik yang muncul selama pelaksanaan program organisasi. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas organisasi belum berjalan secara maksimal dan berpotensi menghambat pengembangan karakter kepemimpinan peserta didik.

Konflik dalam organisasi pada dasarnya merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, karakter, serta cara berpikir yang berbeda. Robbins dan Judge (2023) menjelaskan bahwa konflik bukan selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi sumber inovasi apabila dikelola melalui komunikasi yang efektif, negosiasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah secara konstruktif. Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan motivasi anggota, menghambat pelaksanaan program kerja, serta mengurangi efektivitas organisasi. Oleh karena itu, kemampuan manajemen konflik menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh pengurus organisasi siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program penguatan kapasitas yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai soft skills dan manajemen konflik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui praktik secara langsung. Pendekatan experiential learning dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi organisasi yang sesungguhnya (Kolb, 1984). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan penyelesaian masalah karena peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2023; Pratama & Widodo, 2024).

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kolaborasi antara Universitas Wiraraja dan SMK Kesehatan Mulia Husada. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga sekolah berperan sebagai mitra aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan organisasi, hingga evaluasi program. Selain memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kapasitas pengurus organisasi siswa, kegiatan ini

juga menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam menerapkan konsep manajemen sumber daya manusia, kepemimpinan, komunikasi organisasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Kebaruan (novelty) program ini dibandingkan kegiatan sejenis terletak pada integrasi pelatihan soft skills, manajemen konflik, simulasi organisasi, dan pendampingan berkelanjutan dalam satu model pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik organisasi siswa SMK. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui praktik langsung dan refleksi pengalaman belajar sehingga menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan soft skills, komunikasi interpersonal, kepemimpinan kolaboratif, serta manajemen konflik pengurus ekstrakurikuler di SMK Kesehatan Mulia Husada melalui pelatihan dan pendampingan berbasis experiential learning. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model pembinaan organisasi siswa yang efektif dan dapat direplikasi pada sekolah menengah kejuruan lainnya sebagai upaya mendukung penguatan karakter, kepemimpinan, dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan dunia kerja.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Mulia Husada dengan sasaran utama pengurus organisasi ekstrakurikuler yang terdiri atas siswa kelas X dan XI. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil koordinasi dengan kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler yang mengidentifikasi perlunya peningkatan kapasitas kepemimpinan organisasi, komunikasi interpersonal, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan sekolah sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, implementasi kegiatan, hingga evaluasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru pembina untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan peserta, serta menyepakati mekanisme pelaksanaan program. Pada tahap ini sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi dengan menyediakan ruang pelatihan, fasilitas multimedia, serta mendukung keterlibatan seluruh pengurus ekstrakurikuler.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai soft skills, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen konflik. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep komunikasi asertif, teknik penyelesaian konflik, maupun prinsip kepemimpinan kolaboratif. Kondisi tersebut memperkuat hasil observasi awal bahwa pembinaan organisasi siswa masih berfokus pada pelaksanaan kegiatan tanpa disertai pengembangan kompetensi interpersonal.

Selanjutnya tim pengabdian memberikan materi mengenai pentingnya soft skills dalam kehidupan organisasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan edukatif sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Antusiasme peserta terlihat sejak sesi awal pelatihan. Sebagian besar peserta mulai menyampaikan pengalaman mereka ketika menghadapi konflik organisasi, seperti pembagian tugas yang tidak merata, keterlambatan pelaksanaan program kerja, hingga kesulitan membangun komunikasi dengan anggota organisasi yang memiliki karakter berbeda. Pengalaman tersebut kemudian dijadikan bahan diskusi bersama sehingga peserta memperoleh gambaran nyata mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam organisasi.

Materi pertama difokuskan pada penguatan soft skills yang meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi asertif, kepemimpinan kolaboratif, kecerdasan emosional, kemampuan mendengarkan secara aktif (active listening), serta kerja sama tim.

Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi dipadukan dengan aktivitas diskusi kelompok sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan umpan balik, dan

menyampaikan pengalaman organisasi yang pernah dialami.

Salah satu kegiatan yang memperoleh respons paling positif adalah permainan komunikasi (communication games). Dalam kegiatan tersebut peserta diminta menyampaikan informasi secara berantai kepada anggota kelompok. Hasil permainan menunjukkan bahwa informasi mengalami perubahan ketika komunikasi tidak dilakukan secara efektif. Melalui aktivitas sederhana tersebut peserta memahami bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan akurat.

Selanjutnya peserta mengikuti simulasi kepemimpinan kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas menyelesaikan suatu permasalahan organisasi dalam waktu terbatas. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, membangun koordinasi, membagi tugas, serta menghargai pendapat seluruh anggota kelompok.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku selama proses pelatihan. Peserta mulai terbiasa memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menyampaikan pendapat, mampu mendengarkan secara aktif, dan mulai menunjukkan sikap saling menghargai ketika terjadi perbedaan pandangan.

Temuan ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan media pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena memungkinkan peserta mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Setelah memperoleh materi mengenai soft skills, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan manajemen konflik organisasi. Materi difokuskan pada pemahaman mengenai penyebab konflik, jenis-jenis konflik, dampak konflik terhadap organisasi, serta strategi penyelesaian konflik secara konstruktif.

Pelatihan menggunakan metode role play sehingga peserta mempraktikkan secara langsung berbagai situasi konflik yang umum terjadi dalam organisasi sekolah.

Beberapa skenario yang digunakan antara lain:

1. Konflik dalam pembagian tugas kegiatan sekolah;
2. Perbedaan pendapat saat penyusunan program kerja;

3. Konflik akibat rendahnya partisipasi anggota;
4. Keterlambatan pelaksanaan kegiatan;
5. Komunikasi yang kurang efektif antara ketua dan anggota.

Melalui simulasi tersebut peserta belajar mengenali sumber konflik, memahami sudut pandang pihak lain, mengendalikan emosi, serta memilih strategi penyelesaian konflik yang menghasilkan solusi saling menguntungkan (*win-win solution*).

Guru pembina menyampaikan bahwa metode simulasi membuat peserta jauh lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat tanpa menimbulkan konflik baru selama sesi diskusi berlangsung.

Tahapan berikutnya adalah pendampingan penyusunan program kerja organisasi. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa seluruh materi yang telah diberikan benar-benar diterapkan dalam aktivitas organisasi sehari-hari.

Mahasiswa Universitas Wiraraja berperan sebagai mentor yang mendampingi setiap kelompok organisasi dalam:

1. Menyusun struktur kepengurusan;
2. Merancang program kerja;
3. Membagi tugas secara proporsional;
4. Menyusun jadwal kegiatan;
5. Melakukan simulasi rapat organisasi;
6. Mengevaluasi hasil rapat.

Pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik secara langsung.

Keterlibatan mahasiswa juga memberikan pengalaman belajar yang sangat bermakna karena mereka mampu menerapkan teori kepemimpinan, komunikasi organisasi, serta manajemen sumber daya manusia dalam situasi nyata di sekolah mitra. Kondisi ini menunjukkan implementasi nyata program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mempertemukan proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai materi pelatihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Pemahaman Soft Skills	60	85	25
Komunikasi Efektif	58	84	26
Kepemimpinan	63	86	23

Manajemen Konflik	55	83	28
Kerja Sama Tim	67	89	22

Rata-rata peningkatan pemahaman peserta mencapai sekitar 25%, menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain peningkatan nilai tes, perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat secara sistematis, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah.

Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, serta komunikasi organisasi secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMK Kesehatan Mulia Husada berhasil meningkatkan kapasitas pengurus ekstrakurikuler dalam aspek soft skills, komunikasi interpersonal, kepemimpinan kolaboratif, dan manajemen konflik. Program yang dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan metode pelatihan partisipatif, simulasi kasus, role play, diskusi kelompok, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta dalam mengelola organisasi siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pre-test sebesar 60% menjadi 85% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 25%. Selain peningkatan aspek kognitif, perubahan perilaku peserta juga terlihat dari meningkatnya kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat secara asertif, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta meningkatnya keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pelaksanaan pendampingan organisasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi pelatihan secara langsung melalui penyusunan program kerja, pembagian tugas, simulasi rapat organisasi, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan sehingga

pembelajaran tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi berkembang menjadi pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam aktivitas organisasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–835. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. (2022). Penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall, Inc.
- Kurdi, M., & HRA, C. (2023). Teori dasar manajemen. *Dasar manajemen dalam organisasi*, 1.
- Kurdi, M., Abrar, U., & Anwar, S. (2024). Upgrading Skill Kewirausahaan Siswa SMK Kesehatan Mulia Husada melalui Pelatihan Penyusunan Business Plan. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 8(1), 152-160.
- Kurdi, M., Rustam, T. A., Sari, A. P., Handayani, K., Hutar, A. N. R., Priyantono, P., ... & Trisnadewi, N. K. A. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Media Sains Indonesia.
- Lewaherilla, N. C., Wardhana, A., Kurdi, M., Rismanty, V. A., Kurniawati, D., Sari, E. J., ... & Fahmi, A. (2021). MSDM (Kunci Keberhasilan Organisasi). *Media Sains Indonesia*.
- OECD. (2023). *OECD skills outlook 2023: Skills for a resilient green and digital transition*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dde59d61-en>

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2023). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson Education.
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business and Professional Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Setyaningrum, D., Egar, N., & Soedjono, S. (2023). Pengaruh pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, kompetensi guru pembina ekstrakurikuler, dan motivasi berprestasi peserta didik terhadap kinerja kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 34–48.
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023/>